

**MAKNA GAMBAR 3 BIRI-BIRI DAN KOTAK PADA FILM  
'THE LITTLE PRINCE'  
(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Makna Gambar  
'biri-biri dalam kotak' pada Film 'The Little Prince')**

Sri Seti Indriani<sup>1</sup>, Ditha Prasanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Padjadjaran

**ABSTRAK**

Film mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya, muatan pesan tersebut dibangun dengan banyak tanda. Maka dengan anggapan tersebut film dapat memberi pengaruh yang banyak terhadap kehidupan masyarakat melalui tanda-tanda. Film *'The Little Prince'* adalah film animas yang mengugah pemikiran orang dewasa yang menontonnya. Menggambarkan bagaimana kehidupan yang sedang terjadi masa kini, dimana banyaknya manusia yang hanya fokus pada masa depan, sehingga bersaing untuk mendapatkan prestasi nilai yang tinggi dan pekerjaan yang bagus, dan melupakan cara menikmati hidup pada masa sekarang, hal-hal yang esensial dalam hidup. Penelitian ini bermaksud untuk melihat makna simbol visual Biri-biri dan Kotak dari film tersebut yang berkaitan dengan hal yang esensial dalam hidup yang bermakna. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode semiotika analisis Roland Barthes. Metode semiotika ini menganalisis fenomena dari segi tanda dan makna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna tanda dan penanda dalam film *'The Little Prince'* dapat dikaji dari makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos. Makna yang tersirat dalam tiga Biri-biri dan Kotak menggambarkan bahwa apa yang tampak tidak dapat dipahami tanpa melihat makna konotasi dan mitos didalamnya, kotak yang berlubang, tidak hanya sekedar kotak berlubang namun adanya sebuah imajinasi sang pangeran yaitu seekor biri-biri yang hidup di dalamnya dengan rupa biri-biri sesuai dengan keinginannya. Hal ini menyimpulkan bahwa apa yang terpenting biasanya tidak terlihat kasat mata.

**Kata-kata Kunci:** Makna, Simbol, Biri-biri, Semiotika, Film

***THE IMAGE MEANING OF THE 3 SHEEP AND BOXES IN  
'THE LITTLE PRINCE' MOVIE  
(Roland Barthes Semiotics Analysis Study on the Meaning of  
the 'sheep in a box' Image on 'The Little Prince')***

**ABSTRACT**

*Movies influence and form communities based on messages behind it, the message is built with many amounts of signs and symbols, in other words movies can give influences on people's lives through signs. 'The Little Prince' is a film that amazed adult audiences even though it is an animated movie for children. It illustrates how life is today, where people focus only on the future, they compete for high scores and achievements of a good job, and forget how to enjoy life in the present and what the essential things in life are. This study intends to look at the meaning of a visual symbol of the 'Sheep and the Box' illustrated in the movie, which is related to the most essential things in life.*

*The research approach used in this study is a qualitative approach with the method of semiotic analysis of Roland Barthes. This semiotic method is to analyze the phenomenon in terms of signs and meanings.*

*The results of this study indicated that the meaning of signs and markers in the movie 'The Little Prince' can be assessed from the meaning of denotation, connotation meaning, and the meaning of the myth. The implicit meaning of the 'three Sheep and the Box' can not be understood without considering the connotations and myths in it. The box with holes, is not just an ordinary box with holes but in the little prince' imagination, there lives a sheep in it, where the little prince can imagine how it looks like and what it is doing. This concludes that what is essential is invisible to the eyes.*

**Keywords:** Meanings, Symbols, Sheep, Semiotics, Film

---

**Korespondensi:** Sri Seti Indriani, S.IP., M.Si. Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Sumedang 45363. Email: rahadianindri@gmail.com

**Submitted:** November 6<sup>th</sup>, 2016, **Revision:** January 6<sup>th</sup>, 2017, **Accepted:** March 6<sup>th</sup>, 2017

ISSN: 2548-687X (cetak), ISSN: 2549-0087 (online)

<http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>

**PENDAHULUAN**

Film mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya, muatan pesan tersebut dibangun dengan banyak tanda (Sobur, 2009). Maka dengan anggapan tersebut film dapat memberi pengaruh yang banyak terhadap kehidupan masyarakat melalui tanda-tanda. Film *Laskar Pelangi* yang fenomenal merupakan salah satu film Indonesia yang memiliki pengaruh yang besar terhadap penontonnya, film tersebut menunjukkan ketulusan, semangat, kekaguman, harapan, kebersamaan dan antusias, sehingga memberikan makna bahwa ditengah keterbatasan harus tetap semangat, dalam kebersamaan pasti hal yang sulit dapat dilakukan, memiliki harapan dan ketulusan dalam mendidik serta terus memiliki harapan suatu saat nanti bisa menjadi pelangi yang indah serta selalu kagum dan bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Sang Pencipta (Rawung, 2013).

Film 'The little Prince' yang diliris pada tahun 2015 di Indonesia merupakan sebuah film animasi yang unik, ini disebabkan karena meskipun ini film animasi, namun pesan yang terkandung di dalamnya seakan-akan menyindir orang-orang dewasa. Singkatnya film ini menceritakan tentang seorang gadis kecil yang kemudian diperkenalkan bagaimana orang dewasa itu seperti apa, dan begitu lupanya orang dewasa untuk menikmati hidup sebagaimana mestinya karena tuntutan kehidupan yang menjadi tanggung jawabnya.

Film 'The Little Prince' dinyatakan sangat membingungkan oleh para penikmat film, tidak dapat dipahami secara langsung, namun adanya makna-makna tertentu yang tersirat di dalamnya. Penonton memahami dasar cerita yakni: seorang aviator yang terpaksa mendarat di sebuah padang pasir karena mesin pesawat yang rusak kemudian bertemu dengan seorang anak kecil yang aneh, yang diketahui tengah berkelana dari planetnya sebuah asteroid dimana ia disana tinggal sendiri dengan setangkai bunga mawar. Sang mawar telah membuatnya menderita sehingga ia kemudian melarikan diri ke planet-planet lainnya yang pada akhirnya ia bertemu seekor serigala yang bijaksana dan seekor ular berbisa yang mematikan (Gopnik, 2014).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Film adalah (1) selaput tipis yg dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yg akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yg akan dimainkan di bioskop). Film adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual (Ardianto & Erdinaya, 2005). Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis (Effendy, 1981 : 192). Meskipun pada jaman era digital ini, menonton sebuah film tidak lagi selalu memerlukan layar lebar, sekarang dimanapun manusia berada dengan smart phones atau laptop mereka dengan leluasa dapat menikmati film yang mereka inginkan. Pengaruh film terhadap penonton tidak hanya sebatas ketika mereka sedang menonton film tersebut tetapi terus sampai

waktu yang cukup lama. Pengaruh tersebut bahkan bisa mempengaruhi penonton dalam caranya ia memandang hidup.

Film memiliki struktur, yang terdiri dari potongan film (*shot*), adegan (*scene*) dan babak (*sequence*). Penelitian ini memfokuskan pada potongan film yang terdiri dari empat potongan yang ada dalam satu adegan.

Adapun beberapa jenis film, seperti yang dibahas oleh Mudjiono, ada dua jenis film (Mudjiono, 2011):

1. Teatrical Film (Film teaterikal), Film teaterikal atau disebut juga film cerita, merupakan ungkapan cerita yang dimainkan oleh manusia dengan unsur dramatis dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton.
2. Film Non-teaterikal (Non-teatrical film) Secara sederhana, film jenis ini merupakan film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli, dan tidak bersifat fiktif. Selain itu juga tidak dikmaksudkan sebagai alat hiburan. Film-film jenis ini lebih cenderung untuk menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan informasi (penerangan) maupun pendidikan.

Film animasi seperti yang disampaikan oleh Mudjiono (2011) merupakan salah satu jenis darifilm non-teaterikal yang dibuat dengan menggambarkan setiap frame satu persatu untuk kemudian dipotret. Setiap gambar frame merupakan gambar dengan posisi yang berbeda yang kalau di-seri-kan akan menghasilkan kesan gerak. Film animasi memiliki banyak kegunaan, selain untuk hiburan dapat juga sebagai sebuah cara dalam menyampaikan

pendidikan yang biasanya ditujukan bagi anak-anak sehingga mudah dipahami.

Film ‘The Little Prince’, yang merupakan film animasi pada hakekatnya bertujuan untuk menghibur namun memiliki unsur pendidikannya, lebih luasnya pendidikan yang berhubungan dengan gaya hidup. Penelitian ini kurang lebih membahas unsur tersebut, meskipun tidak secara terperinci hanya dengan melihat 4 gambar melalui analisis semiotika.

Semiotika berasal dari kata Semeion yang berarti tanda, sehingga merupakan penyelidikan simbol-simbol atau sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Little John & Foss, 2012). Roland Barthes (1915-1980) merupakan salah satu tokoh semiotika, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja (Cobley&Jansz,1999):

Tabel 1 Peta Tanda Roland Barthes  
Sumber : Paul Cobley & Litza Jansz dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (2004:69)

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (pertanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	

Dari peta Barthes bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga

mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, dimana tanda-tanda itu mencuat sebagai makna primer yang alamiah, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, yang memunculkan makna yang ideologis. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Ideologis itu sendiri merupakan sistem kepercayaan dan sistem nilai serta representasinya dalam berbagai media dan tindakan sosial (widayanti:42).

Ada tiga level signifikasi yang akhirnya akan dapat menemukan mitos dalam kebudayaan (Fiske *dalam* Sri widayati):

1. *The first order of signification* (makna denotasi) dimana tanda terlihat sebagai representasi utama dalam relatif.  
Makna denotasi adalah makna yang umum diketahui, tidak melihat lebih dalam daripada sebuah tanda.
2. *The second order of signification* (makna konotasi) menunjukkan nilai-nilai ekspresif yang diletakkan pada tanda.
3. *The third order of signification* (myth/mitologi) menunjukkan konsep kultural yang lebih besar yang mendukung suatu pandangan dunia tertentu.

Sebuah teks tidak pernah terlepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Barthes menyamakan istilah ideologi dan mitologi. Ideologi merupakan sesuatu yang abstrak, mitologi menyajikan inkarnasi makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi. Di dalam mitos terdapat dua sistem semiologi. Pertama kita melihat bahasanya atau modus representasinya seperti fotografi, lukisan, poster, ritual atau objek lainnya yang disebut dengan objek bahasa atau meta-language, karena bahasa mitos merupakan bahasa kedua, dari pembicaraan bahasa pertamanya. Ketika seorang semiolog mulai merefleksikan meta-laguange, yang paling diperlukan adalah tanda global atau sign, ia tidak lagi membutuhkan komposisi bahasa, dan tidak memerlukan skema linguistik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana makna gambar tiga biri-biri dan kotak direpresentasikan pada Film 'The Little Prince' berdasarkan pemaknaan atas tanda-tanda dalam teks film tersebut. Berkaitan dengan masalah penelitian dan metode yang digunakan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasannya dan metode semiotika, yaitu metode semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya membongkar mitos mengenai perempuan yang ada di balik iklan produk perawatan kecantikan.

## Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah gambar ‘biri-biri di dalam kotak’ yang merupakan salah satu adegan dalam film ‘The little Prince’. Penelitian ini secara lebih spesifik menelaah teks audiovisual berupa potongan adegan yang di dalamnya memuat dan merepresentasikan makna dari tanda dan penanda yang ada dalam film tersebut.

## Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari Film ‘The Little Prince’. Data ini mencakup potongan adegan film yang di fokuskan pada gambar biri-biri dan kotak yang merupakan salah satu penggalan adegan cerita dalam film tersebut. Dalam penggalan adegan tersebut terdapat dialog, *voice over*, teks visual, serta elemen-elemen lainnya untuk mengidentifikasi atau menggambarkan tanda dan penanda. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti melakukan studi literatur dengan mencari referensi melalui literatur-literatur baik dari buku, jurnal dokumen, maupun sumber-sumber lain yang terkait dengan teks dalam film serta topik lain yang relevan dengan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Cerita Singkat Film ‘The Little Prince’

Film animasi pertama Mark Osborne merupakan film adaptasi dari karya ikonik Antoine de Saint-Exupéry dengan judul ‘The Little Prince’ atau dalam bahasa Indonesia ‘Pangeran Kecil’. Cerita ini berawal dari seorang gadis kecil yang sangat berpretasi

dalam sekolahnya sehingga masuk ke sebuah sekolah unggulan. Ibunya yang sangat bangga padanya mempersiapkan putrinya untuk kehidupan dewasanya kelak, dimulai dari menertibkan jadwal sehari-harinya dari pagi hingga malam, yang banyaknya adalah rutinitas belajar dan belajar, mengatur gadis kecil tersebut dari pagi hingga malam, waktu tidur, mandi, makan, dan istirahat. Hal ini dilakukan oleh ibunya, agar anak gadisnya di masa depan akan mendapatkan pekerjaan yang baik dalam hidupnya. Ini terus berlangsung tiap hari seperti robot hingga pada suatu saat ketika ibunya sedang bekerja, ia berkenalan dengan seorang kakek tua yang merupakan tetangganya. Kakek tersebut merupakan seorang pilot yang eksentrik, namun baik hati. Cerita film ini dimulai dari sini, ketika kakek tersebut memperkenalkannya dengan dunia imajinasi, dunia si pangeran kecil, dunia yang luar biasa di mana segala sesuatu mungkin terjadi. Gadis kecil tersebut melewati perjalanan ajaib dan emosional ke dalam imajinasinya sendiri - dan ke alam semesta pangeran kecil. Dari pengalamannya tersebut, ia belajar bahwa dunia ‘dewasa’ telah melupakan hal-hal yang paling penting dalam dunia, karena hal yang terpenting tidak dapat dilihat dari kasat mata.

Adapun sebuah dialog narrator yang tersedia dalam novel ‘The Little Prince’:

*Grown-ups love figures. When you talk to them about a new friend, they never ask questions about essential matters. They never say to you: ‘what does his voice sound like? What games does he prefer? Does he collect butterflies?’ They ask you: ‘How old is he? How many brothers does he have? How much does he weight?’*

*How much money does his father earn? It is only then that they feel they know him.*

Dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa orang tua atau ‘orang dewasa’ telah lupa apa yang paling penting dalam hidup, ketika mereka menanyakan soal teman baru (anak kecil) mereka akan mempertanyakan hal-hal yang bersifat ‘fisik’ dan terlihat, seperti berapa umurnya, berapa saudaranya, ayahnya kerjanya apa, dan dari sana mereka merasa telah mengenal teman baru anak tersebut dan menilainya. Mereka lupa ada yang lebih penting agar supaya mengenal sang temen baru seperti pertanyaan-pertanyaan seperti: suaranya seperti apa? Permainan apa yang dia sukai? Apakah dia suka kupu kupu?

Film ini dikenal dengan mottonya yaitu: *‘What is essential is invisible to the eyes’*, ‘apa yang terpenting tidak terlihat’. Hal ini yang diajarkan kakek esentrik ini pada si gadis kecil, ia menyatakan bahwa hidup ini tidak diukur dari prestasi atau pekerjaan yang mapan, hal tersebut belum tentu bisa membuat seseorang bahagia, namun hal-hal lain yang jauh lebih penting, seperti kebahagiaan dalam menikmati hidup itu sendiri dengan melakukan hal-hal lain, berimajinasi, berkreasi, mencoba sesuatu yang baru, tidak menilai orang dari penampilannya dan sebagainya. Kakek ini juga belajar hal ini ketika ia masih muda dan bertemu si pangeran kecil. Awal perkenalan kakek dan pangeran kecil tersebut adalah ketika pangeran kecil tersebut memintanya menggambarkan seekor biri-biri.

### **Tokoh Pangeran Kecil dalam film “The Little Prince”**

Meskipun tokoh utama dalam film ini adalah gadis kecil yang berkenalan dengan sang aviator, namun tokoh pangeran kecil ini yang justru memikat penonton. Kita diajak berkenalan dengan pangeran kecil yang ternyata berasal dari luar angkasa dan tinggal di sebuah planet mini bernama ‘asteroid B16’ yang mana di planetnya tersebut tumbuh suatu tanaman liar bernama ‘baobad’ yang terus tumbuh dan mengganggu, sehingga ia memerlukan seekor biri-biri untuk memakannya setiap hari. Namun suatu hari, tumbuh tanaman lain di planetnya, dan itu merupakan setangkai bunga ros, yang dalam cerita mereka saling mencintai hingga suatu saat sang bunga ros menjadi sosok yang menuntut terus, sehingga sang pangeran pun memutuskan untuk meninggalkan planetnya tersebut. Dalam perjalanannya itu ia kemudian bertemu dengan karakter-karakter unik lainnya: mawar yang dicintai pangeran, Raja yang tak menguasai apa-apa, Pria sombong yang senang dipuji, Pebisnis yang katanya memiliki bintang, ular yang ramah dan rubah yang jinak.



**Gambar 1 sang pangeran kecil**

Pangeran kecil ini digambarkan seperti anak kecil, dengan tubuh mungilnya dan muka yang tidak berdosa, ia mengenakan baju hijau dan ‘scarf’ kuning panjang yang membaluti

lehernya. Dalam film tersebut digambarkan sebagai sosok yang melihat orang-orang dewasa di planet mereka masing-masing, ketika ia bertemu dengan raja yang tidak menguasai apa-apa, mencerminkan orang dewasa yang ‘gila’ akan kekuasaan dan ingin menguasai segala sesuatu namun sebenarnya tidak. Namun dalam karakter Raja ini keluar juga dialog yang memberikan unsur pendidikan mengenai cara hidup, yang menurut peneliti sangat bagus untuk dipahami:

*‘In that case, you shall judge yourself. That is the most difficult thing of all. It is far more difficult thing of all. It is far more difficult to judge yourself than to judge others. If you succeed in judging yourself correctly, then you are truly a man of wisdom.’*

Pengertian bebasnya: Maka karena itu; ‘kamu akan menilai dirimu sendiri, itu adalah hal yang paling sulit dilakukan. Sangat sulit untuk menilai diri sendiri daripada orang lain, jika anda sukses menilai diri sendiri dengan benar makakamu sesungguhnya merupakan orang yang bijaksana’.

Ketika bertemu dengan pria sombong, ini mencerminkan bahwa adanya karakter orang dewasa yang ‘haus’ akan pujian sehingga dia akan melakukan apapun untuk mendapatkan pujian tersebut meskipun yang dilakukan itu tidak dengan cara yang baik. Pebisnis mencerminkan orang dewasa yang hanya fokus bagaimana caranya ia mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dengan modal sekecil-kecilnya, sehingga hal yang terpenting dalam hidupnya adalah uang. Pada akhirnya sang pangeran kecil mendarat di sebuah planet yang

mana ia bertemu dengan sang aviator. Orang-orang dewasa yang diceritakan dalam film ‘*The Little Prince*’ ini menandakan bagaimana sosok dewasa secara realitas. Dengan demikian, hal ini yang menjadikan film tersebut sangat unik.

Cerita film ‘*The Little Prince*’, memiliki sedikit perbedaan dengan novel aslinya, salah satu sebabnya adalah karena film dan novel merupakan dua media yang berbeda yang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dan keduanya tidak dapat disamakan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan melihat dari segi filmnya, tanpa melihat transisi perbedaan yang terjadi dari novel ke film.

### **Analisis Semiotika Makna Gambar 3 Biri-biri dan Kotak di Film ‘*The Little Prince*’**

Adegan ini dimulai ketika sang aviator (sang kakek yang waktu itu masih sangat muda) mengalami sebuah masalah mesin pada pesawat kecilnya, sehingga ia terpaksa mendarat di padang pasir Sahara. Ia beruntung karena ia membawa cukup banyak air minum untuk seminggu, ia berpikir untuk memperbaiki pesawat kecilnya sendiri. Ketika malam sudah datang, ia berfikir untuk istirahat dan tidur ditempat tersebut. Pada saat ia bangun esok paginya ia dikagetkan oleh suara anak kecil, yang menginginkan gambar seekor biri-biri.



Gambar 2. Sang Aviator yang mendaratkan pesawatnya di tengah padang pasir Sahara

Cerita singkatnya, aviator tersebut meng gambarkannya seekor biri-biri, namun sang pangeran kecil tidak puas dengan gambar sang aviator. Sang aviator akhirnya menggambar lagi hingga dua kali, namun sang pangeran kecil tetap tidak merasa puas. Pada akhirnya sang aviator meng gambarkannya sebuah kotak dengan tiga lubang, baru setelah itu sang pangeran kecil merasa sangat puas, dan mengatakan bahwa itu justru yang sangat diinginkannya. Dari cerita tersebut, maka peneliti menganalisis ke empat gambar tersebut.

#### **Analisis gambar biri-biri pertama:**

Sang pangeran kecil mengagetkan sang aviator yang baru saja bangun dari tidurnya dengan mengatakan: *'Please...draw me a sheep'* (tolong, gambarkan saya seekor biri-biri) ketika sang aviator masih bingung. Ini yang membingungkan sang aviator:

1. Bagaimana mungkin tiba-tiba muncul seorang anak kecil didepannya.
2. Sang aviator mendaratkan pesawat kecilnya beri ribu mile jauhnya dari pemukiman manusia.
3. Sang anak kecil terlihat tenang, tidak lapar, tidak haus bahkan tidak ketakutan.
4. Sang anak kecil tidak terlihat sebagai anak kecil yang tersesat di tengah-tengah padang pasir sendiri.

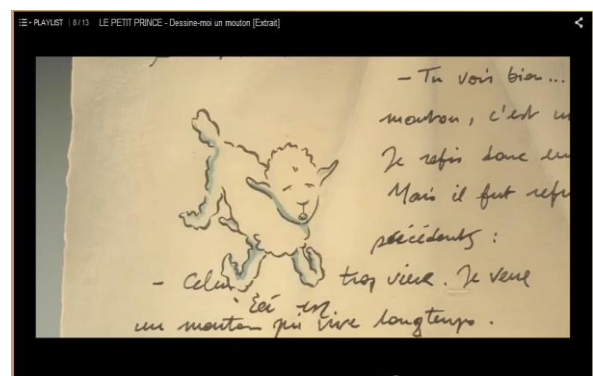
Dalam kebingungannya, sang aviatorpun mengatur diri untuk merespon *'But....what are you doing here?'* (namun, apa yang sedang anda lakukan disini?) anak kecil itu yang kelak diketahui adalah sang pangeran kecil tetap berkata : *'I need a sheep, Draw me a sheep'*

(Saya butuh seekor biri-biri, gambarkan seekor biri-biri untukku).

*'when a mystery is too overpowering, one dare not disobey'*

*Ketika sebuah misteri terlalu kuat dan besar tak seorangpun berani untuk tidak mematuhi – The Little Prince-*

Kemudian akhirnya sang aviator mengambil selembar kertas dan sebuah pulpen dari kantungnya dan mulai meng gambarkannya, berikut adalah gambaran biri-biri yang pertama:



Gambar 3. Biri-biri pertama

Ketika sang aviator selesai meng gambarkan biri-biri pertama, sang anak pangeran kecil melihatnya dengan sangat teliti dan berkata: *'no, that one is already very sick, draw me another one'*, *'tidak, yang itu sudah sangat sakit, gambarkan lah saya satu lagi'*. Sang pangeran tidak merasa puas dengan gambaran biri-biri pertama dan meminta kembali agar sang aviator meng gambarkan seekor biri-biri yang lain. Berikut adalah tabel 2 analisis semiotika biri-biri pertama:

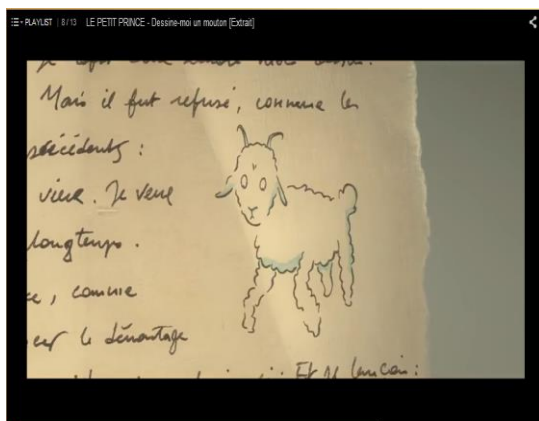


Tabel 2. Analisis semiotika gambar biri-biri pertama

<b>Signifier (penanda)</b> Hewan berkaki empat, memiliki bulu wol, dan terlihat sedang jatuh	<b>Signified (pertanda)</b> Biri-biri yang sedang jatuh. Biri-biri merupakan seekor binatang yang dikenal memiliki 'wol' dan hidup di Negara-negara empat musim.
<b>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</b> Seekor biri-biri yangmana kedua kaki depannya menekuk ke bawah karena sedang bersin	
<b>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</b> Menurut sang pangeran kecil, biri-biri tersebut sakit, sehingga ia tidak menginginkannya lagi.	
<b>Myth (Mitos)</b> Biri-biri yang sakit tidak akan berguna dalam kehidupan manusia, dan akan merepotkan dalam mengurusnya, bahkan bisa menularkan penyakitnya tersebut. Dalam film, sang pangeran mungkin menganggap bahwa biri-biri yang sakit tidak akan memiliki keinginan untuk makan, makan tanaman 'baobad' yang membuat planetnya rusak.	

**Analisis gambar biri-biri kedua:**

Karena sang pangeran kecil merasa tidak puas dengan gambar biri-biri pertama, akhirnya, sang aviator menggambar lagi yang menurutnya seekor biri-biri, ia memastikan ketika ia menggambar nya tidak terlihat sakit, namun tanpa sengaja ia menggambar dua buah tanduk diatasnya, seperti yang terlihat pada gambar 4 berikut:



Gambar 4. Biri-biri kedua

Ketika sang pangeran melihat gambar tersebut, ia langsung berkata: *'don't you see that is not a sheep, it is a ram. It has horns...'*, 'tidakkah anda melihat, itu bukan seekor biri-biri tapi seekor kambing gunung. Dia memiliki dua tanduk', sang aviator pun menyetujui pernyataan sang pangeran kecil lalu kembali menggambar lagi. Berikut adalah table 3 analisis semiotika biri-biri kedua:

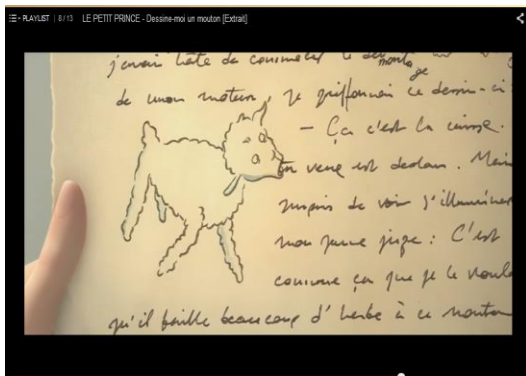
Tabel 3. Analisis semiotika gambar biri-biri kedua

<b>Signifier (penanda)</b> Hewan berkaki empat, memiliki bulu wol, dan dua tanduk	<b>Signified (pertanda)</b> Sang aviator melihatnya sebagai seekor biri-biri, sedangkan sang pangeran kecil melihatnya sebagai seekor kambing gunung
<b>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</b> Biri-biri/kambing gunung	
<b>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</b> Menurut sang pangeran kecil, sang aviator salah menggambar nya, karena menurutnya biri-biri tidak memiliki tanduk, namun yang biasanya memiliki tanduk adalah seekor kambing gunung.	
<b>Myth (Mitos)</b> Dalam cerita 'The Little Prince', pangeran tidak ingin seekor kambing gunung, karena seekor kambing gunung tinggalnya di gunung, sedangkan sang pangeran kecil ini berasal dari tempat dimana hanya ada daratan dan tidak ada gunung. Tempat ia berasal adalah planet yang sangat kecil.	

**Analisis gambar biri-biri ketika:**

Sang aviator kembali menggambar, setelah selesai menggambar nya, sang pangeran kecil kembali berkata: *'this one is too old. I want a sheep that will live for a long time'*, 'biri-biri ini terlalu tua, saya ingin biri-biri yang bisa hidup

dalam waktu yang cukup lama. Berikut adalah gambar 5, biri-biri ketiga:



Gambar 5. Biri-biri ketiga

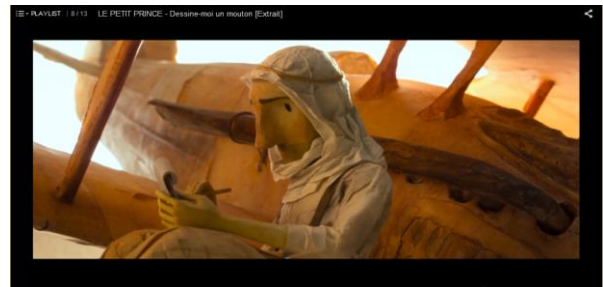
Tabel 4. Analisis semiotika gambar biri-biri 3

<b>Signifier (penanda)</b> Hewan berkaki empat, memiliki bulu wol, sedang makan, namun dimuntahkan.	<b>Signified (pertanda)</b> Biri-biri yang terlihat tua (karena makanan dimuntahkan)
<b>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</b> Biri-biri tua	
<b>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</b> Menurut sang pangeran kecil, biri-biri yang memuntahkan makanannya tersebut merupakan biri-biri yang sudah tua.	
<b>Myth (Mitos)</b> Biri-biri tua tidak akan berguna dalam kehidupan manusia.	

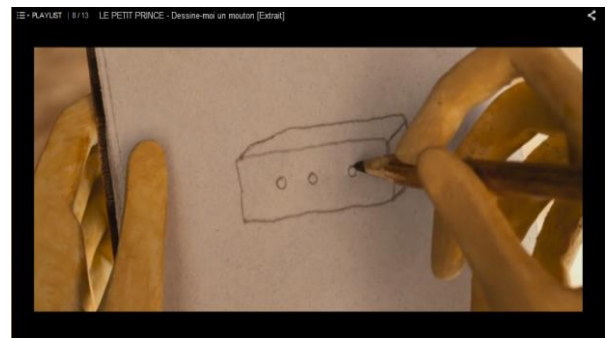
**Analisis gambar kotak:**

Sang aviator pada saat itu sudah mulai merasa terganggu dan kesal, dan akhirnya dia sekali lagi kembali menggambar, namun yang ia gambar bukanlah seekor biri-biri, namun sebuah kotak dengan tiga lubang. *‘that is only the box, the sheep you asked for is inside’*, ‘itu hanya kotak, biri-biri yang kamu minta ada di dalamnya’. Ketika sang pangeran melihatnya, tanggapan sang pangeran di luar dugaan sang aviator: *‘That is exactly the way I wanted it. Do you think this sheep will need a lot of grass?’*,

‘itu tepat seperti yang aku inginkan. Apakah biri-biri ini akan membutuhkan banyak rumput?’. Dari pernyataan tersebut, analisis yang didapatkan sangat menarik, karena meskipun hanya sebuah kotak, namun makna yang tersirat didalamnya sangat mendalam. Berikut merupakan gambar 6, ketika sang aviator sedang mencoba kembali menggambar untuk sang pangeran kecil, dan pada gambar 7 adalah gambar kotak yang diberi tiga lubang oleh sang aviator:



Gambar 6. Sang aviator ketika sedang menggambar



Gambar 7. Gambar Kotak

Tabel 5. Analisis semiotika gambar kotak

<b>Signifier (penanda)</b> Sebuah dimensi 2 persegi panjang dan tiga lingkaran di dalamnya.	<b>Signified (pertanda)</b> Kotak dengan tiga lubang
<b>Denotative Sign (Tanda Denotatif)</b> Kotak dengan tiga lubang Teks: Aviator: <i>‘that is only the box, the sheep you asked for is inside’</i> ‘itu	

<p>hanya kotak, biri-biri yang kamu minta ada di dalamnya. Pangeran: <i>'That is exactly the way I wanted it. Do you think this sheep will need a lot of grass?'</i> 'itu tepat seperti yang aku inginkan. Apakah biri-biri ini akan membutuhkan banyak rumput?'</p>	
<p><b>Conotative Sign (Tanda Konotatif)</b> Sang pangeran sangat puas dengan gambar kotak tersebut, meskipun tanda yang terlihat adalah hanya sebuah kotak dengan tiga lubang, namun hiduolah seekor biri-biri didalamnya sehingga kotak tersebut adalah tempat tinggal biri-biri tersebut.</p>	
<p><b>Myth (Mitos)</b> Kotak yang berlubang ini memberi leluasa bagi sang pangeran untuk berimajinasi, meskipun tidak terlihat biri-biri yang ada di dalamnya, namun sang pangeran memiliki kebebasan berimajinasi rupa seperti apa biri-biri tersebut sesuai keinginannya, dan sedang apa biri-biri tersebut. Adegan ini memberikan makna lebih dalam, dimana manusia selalu tidak puas dengan apa yang dilihat secara fisik, sehingga jika mereka berimajinasi, mereka akan sangat puas. Intepretasi lainnya juga dapat memberi gambaran bahwa apa yang terpenting dalam dunia ini tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Segala sesuatu pasti ada maknanya. Awalnya hanya terlihat sebuah kotak yang berlubang, namun sebenarnya adanya sebuah kehidupan didalamnya yang begitu indah.</p>	

## SIMPULAN

Film 'The Little Prince' yang merupakan film animasi, sesungguhnya memiliki makna-makna tersembunyi yang mengingatkan pada penontonnya bahwa manusia dewasa dalam kehidupan sekarang ini telah melupakan hal-hal yang paling bermakna dalam hidup ini. Film ini menggambarkan bagaimana manusia saat ini memiliki kehidupan seperti robot, dan melupakan bagaimana caranya menikmati hidup itu sendiri. Tokoh sang pangeran kecil ini

telah mengingatkan kita kembali pada hal ini. Maka ada beberapa poin yang dapat dijadikan kesimpulan dari penelitian ini:

1. Film menempatkan simbol-simbol untuk mengkomunikasikan maksud dari film tersebut, namun harus melihat makna yang terkandung didalamnya, karena adanya makna konotasi yang dinyatakan oleh Barth dalam analisis semiotikanya.
2. Makna gambar kotak dalam film 'The Little Prince' tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kotak sederhana, namun kotak yang merupakan tempat tinggal seekor biri-biri kecil yang mana diberi lubang sehingga sang pangeran bisa melihat biri-biri sesuai dengan imajinasinya.

Sebuah film memiliki pesan yang terbungkus rapi dalam tanda dan penanda atau simbol yang menonjol dalam film tersebut. Makna tersebut bisa beragam, tentunya untuk meningkatkan fungsi edukatif dan fungsi informative bagi para penontnnya. film 'The Little Prince' merupakan film yang mengandung banyak nilai positifnya sehingga sebaiknya penonton melihat isi dari pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut yakni, mengingatkan kita sebagai manusia agar tidak melupakan unsure-unsur lain yang penting dalam kehidupan bukan hanya prestasi, nilai sekolah, dan pekerjaan semata, sehingga hanya fokus akan 'masa depan' namun hal lainnya seperti menikmati 'masa sekarang' yang dapat membuat hidup manusia lebih indah dan lebih bermakna. 'The Little Prince' bukanlah animasi untuk anak-anak. Film ini mengingatkan kita bagaimana dulu kita pernah menjadi anak-anak,

bagaimana dulu kita punya imajinasi, bagaimana dulu kita bisa bahagia hanya dari hal-hal kecil, dan sekarang karena sudah beranjak dewasa sepertinya sulit untuk orang dewasa untuk kembali menikmati hal-hal kecil yang bias memberi kebahagiaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rawung, L. L. (2013). Analisis Semiotika pada Film Laskar Pelangi. *Jurnal Acta Diurna*.

Gopnik, A. (2014, A April). <http://www.newyorker.com>. Retrieved

November 30, 29, from The New Yorker: <http://www.newyorker.com/books/page-turner/the-strange-triumph-of-the-little-prince>

Ardianto, E., & Erdinaya, L. K. (2005). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Little John, W. S., & Foss, A. K. (2012). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Wibowo, I. S. (2013). *Semiotika Komunikasi aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.